

## PERSPEKTIF TENAGA KEFARMASIAN TERHADAP LABELISASI HALAL PADA SEDIAAN FARMASI DI INSTALASI FARMASI RST DR. SOEDJONO MAGELANG

Farroh Bintang Sabiti<sup>1\*</sup>, Hermanto<sup>2</sup>, F. Herman<sup>3</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Profesi Apoteker, Universitas Islam Sultan Agung

<sup>3</sup>RST dr. Soedjono Magelang Jl. Kaligawe Semarang, Semarang, 50112

Email: [farrahbintang@unissula.ac.id](mailto:farrahbintang@unissula.ac.id)

### ABSTRAK

Persepsi adalah proses sensasi yang diterima seseorang diseleksi, diorganisasi dan diinterpretasikan. Proses terjadinya persepsi yang diterima setiap individu adalah input sensorik (informasi) yang diterima oleh manusia berupa data mentah yang memiliki bermacam-macam stimulus pada diri seseorang. Persepsi dari setiap individu terhadap stimulus atau informasi berbeda-beda tergantung cara pandang individu terhadap segala sesuatu. Perbedaan persepsi tersebut dibentuk oleh faktor internal dan faktor eksternal. Label halal adalah tanda kehalalan suatu produk. Tanda kehalalan produk di Indonesia berupa sebuah logo dengan tulisan arab yang membentuk tulisan halal dalam sebuah lingkaran yang ada pada kemasan produk. Selain sebagai logo, tulisan halal yang terdapat pada kemasan produk memiliki makna bahwa produk tersebut telah memenuhi standar syariat Islam, terbebas unsur-unsur yang tidak suci, dan prosesnya tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang dilarang syariat. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tentang persepsi tenaga kefarmasian di RST dr. Soedjono Magelang terhadap labelisasi halal pada sediaan farmasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Rancangan penelitian dilakukan dengan Cross Sectional populasi dan sampel penelitian ini adalah tenaga kefarmasian RST dr. Soedjono Magelang sebanyak 37 responden dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat persepsi tenaga kefarmasian terhadap sediaan farmasi di instalasi RST dr. Soedjono Magelang sebesar 68% termasuk dalam kategori sangat baik dan sebesar 32% termasuk dalam kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi tenaga kefarmasian terhadap labelisasi halal pada sediaan farmasi di instalasi farmasi RST dr. Soedjono Magelang termasuk dalam kategori sangat baik.

**Kata Kunci:** Labelisasi halal, Perspektif, Tenaga Kefarmasian.

### ABSTRACT

*Perception is the process of sensations that a person receives are selected, organized and interpreted. The process of perception received by each individual is sensory input (information) received by humans in the form of raw data that has various stimuli in a person. The perception of each individual towards stimulus or information varies depending on the individual's perspective on everything. The difference in perception is formed by internal factors and external factors. Halal label is a sign of the halalness of a product. The sign of halalness of products in Indonesia is in the form of a logo with Arabic writing that forms halal writing in a circle on the product packaging. Apart from being a logo, halal writing on product packaging means that the product has met the standards of Islamic law, is free of impure elements, and the process is not contaminated with things that are prohibited by sharia. The purpose of this study was to determine the perception of pharmaceutical workers at RST dr. Soedjono Magelang towards halal labeling of pharmaceutical preparations. This research is a quantitative research with descriptive design. The research design was conducted with Cross Sectional population*

*and the sample of this research was pharmaceutical personnel of RST dr. Soedjono Magelang as many as 37 respondents with total sampling technique. The instrument used in this study was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using frequency distribution. The results showed that the level of perception of pharmaceutical personnel towards pharmaceutical preparations at the RST dr. Soedjono Magelang installation was 68% in the very good category and 32% in the good category. It can be concluded that the level of perception of pharmaceutical personnel towards halal labeling on pharmaceutical preparations in the pharmaceutical installation of RST dr. Soedjono Magelang is included in the very good category.*

**Keywords:** *Halal labeling, Perspective, Pharmaceutical Personnel.*

## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk dengan mayoritas beragama Islam, dengan 87,21 persen dari 237.641.326 penduduk memeluk agama Islam (Kemenag 2017). Hal ini berimplikasi pada konsumsi sediaan farmasi, khususnya konsumsi obat-obatan. Penggunaan obat dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan tidak cukup sekedar menjamin keamanan, mutu dan khasiat, akan tetapi juga harus tersedia jaminan halal. Terminologi halal merupakan bagian yang penting dan fundamental, karena merupakan kewajiban (syariat) yang harus dipatuhi oleh setiap umat Islam. Pelanggaran kewajiban (syariat) dengan mengkonsumsi produk non halal, dipercaya oleh umat Islam sebagai kesalahan besar yang akan berefek negatif pada kehidupan di dunia maupun kehidupan sesudah mati. “Tidaklah tumbuh daging dari makanan haram kecuali neraka lebih utama untuknya” (perkataan Nabi Muhammad yang dinarasikan oleh Ahmad dalam Al Musnad).

Obat adalah bahan yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (Permenkes No 74 tahun 2016, 2016). Penemuan obat-obat baru atau metode baru yang terkait dengan pengobatan penyakit, merupakan salah satu ikhtiar manusia khususnya para pakar Farmasi untuk mengurangi kesenjangan antara munculnya penyakitbaru dengan kebutuhan terhadap obat karena setiap penyakit yang diturunkan pasti ada obatnya.

Sebagaimana Hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa semua penyakit ada obatnya, karena Allah menurunkan penyakit sekaligus menurunkan obatnya. “*Dari Abu Darda*”, ia berkata: *Rasulullah (shalallahu ,alaihi wassallam) bersabda: Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah dan janganlah berobat dengan yang haram*” (HR. Abu Dawud). Penemuan obat baru merupakanberkah bagi kalangan tertentu, tetapi juga mungkin menimbulkan masalah bagi sebagian umatmanusia jika mengandung bahan-bahan yang dilarang menurut agamaatau barang haram khususnya bagi umat Islam. Sesuatu yang dilarang bagi umat Islam sudah termuat dalam duareferensi utama yaitu Al Qur’an dan hadits, sedangkan yang di luar itu merupakan ijtihad paraulama sebagai rujukannya (Rahem, 2018).

Kehalalan obat di Indonesia menjadi hal yang sangat menarik untuk didiskusikan.Hal ini terjadi karena warga negara Indonesia mayoritas beragama Islam, sementara mengkonsumsi makanan, minuman dan obat-obatan yang halal dan baik (tidak membahayakan) menjadi kewajiban bagi semua umat Islam, sebagaimana firman Allah dalamAlquran surah Albaqarah ayat 168 sebagaimana berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ  
الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾

“*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi thayyiban dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah - langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*”. Ayat tersebut menunjukkan bahwa makanan yang harus dikonsumsi oleh umat Islam bukan sekedar halal atau *thayyiban* saja, melainkan keduanya yaitu halal dan *thayyiban*. Halal berarti diperbolehkan berdasarkan syari Islam, adapun *thayyiban* berarti baik, bersih, higienis, dan sehat. Kebalikan dari halal adalah haram, yang berarti tidak diperbolehkan berdasarkan syariat Islam (Rahem, 2019).

Islam mengatur dalam Alquran dan Hadist mengenai halal dan haram. Sehingga halal menjadi poin yang sangat penting dalam Islam. Tidak hanya menjadi hubungan antar sesama manusia namun juga menyangkut hubungan dengan Tuhan. Mengonsumsi yang halal dan menghindari yang haram merupakan bagian dari ibadah seorang muslim dan menunjukkan ketaatan terhadap agama yang dianut. Ketenangan batin dan keamanan saat menggunakan produk makanan, kosmetik dan obat-obatan sangat diinginkan oleh setiap muslim. Konsumen seharusnya mendapatkan kepastian hukum terhadap produk yang digunakan dilihat dari labelisasi kehalalannya (Karimah, 2015).

Secara khusus, keberadaan layanan sediaan farmasi yang halal tidak bisa lepas dari peran tenaga kefarmasian yang ada di instalasi farmasi. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu diselenggarakan kajian terkait persepsi tenaga kefarmasian terkait labelisasi halal pada sediaan farmasi. Label merupakan alat penyampaian informasi tentang produk yang tercantum pada kemasan. Disini peneliti memilih RST dr. Soedjono Magelang untuk di lakukannya pengambilan data.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Rancangan penelitian dilakukan dengan *Cross Sectional* populasi dan sampel penelitian ini adalah tenaga kefarmasian RST dr. Soedjono Magelang sebanyak 37 responden dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran mengenai responden penelitian ini. Deskripsi karakteristik responden dikelompokkan menjadi beberapa kelompok meliputi jenis kelamin, Usia, Pendidikan terakhir, dan Pekerjaan, karakteristik responden sebagai berikut:

#### 1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini yaitu pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	17	46%
Perempuan	20	54%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 20 responden (54%) dan laki-laki sebanyak 17 responden (46%). Hal ini dapat disebabkan karena minat perempuan pada jurusan kesehatan seperti kedokteran dan farmasi lebih banyak dari pada laki-laki (Erniza Pratiwi dkk., 2019).

Menurut Notoatmodjo (2012), jenis kelamin memiliki pengaruh pada tingkat pengetahuan, jenis kelamin adalah tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin adalah salah satu faktor internal yang ada dalam diri seseorang yang mempengaruhi persepsinya terhadap suatu hal. Perempuan cenderung menggunakan perasaannya dan laki-laki menggunakan logika.

## 2. Karakteristik berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini yaitu pada tabel 2.

**Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia**

Usia	Frekuensi	Presentase
17-25 tahun	8	22%
26-35 tahun	10	27%
36-45 tahun	13	35%
46-55 tahun	6	16%
>56 tahun	0	0%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Menurut Depkes (2009) dalam Amin (2017) Analisis karakteristik responden berdasarkan umur didasarkan pada pembagiannya yaitu masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun) dan lansia (56 tahun ke atas). Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa umur responden terbanyak adalah antara 36-45 tahun sebanyak 13 orang (35%). Sedangkan responden dengan persentase umur paling sedikit yaitu umur 56 tahun keatas sebanyak 0% atau tidak ada dalam responden. Menurut Notoatmojo (2012), umur mempengaruhi pengetahuan. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Masyarakat juga lebih mempercayai orang yang lebih dewasa daripada usia-usia remaja. Hal ini disebabkan dari sebagian pengalaman dan kematangan jiwa. Umur juga salah satu faktor utama dari pembentukan sikap dan persepsi seseorang.

## 3. Karakteristik berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik pendidikan responden pada penelitian ini yaitu D3 Farmasi, S1 Farmasi, dan S2 Farmasi.

**Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
D3	25	68%
S1	10	27%
S2	2	5%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan yang terbanyak adalah D3 Farmasi sebanyak 25 (68%) responden, pendidikan S1 sebanyak 10 (27%) responden dan pendidikan S2 sebanyak 2 (5%) responden. Tingkat pendidikan pada dasarnya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang, karena pengetahuan akan berpengaruh pada sikap (Dharmawati & Wirata, 2016).

## 4. Karakteristik berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik pekerjaan responden pada penelitian ini yaitu Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dan Apoteker.

**Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan**

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Apoteker	4	11%
TTK	33	89%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang terbanyak adalah Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) sebanyak 33 (89%) responden dan Apoteker sebanyak 4 (11%) responden. Lingkungan pekerjaan dapat memberikan pengetahuan atau pengalaman kepada seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung yang juga akan mempengaruhi proses seseorang untuk menerima pengetahuan (Mubarak, 2011).

## B. Persepsi responden

Dalam penelitian ini persepsi dinilai sebagai tindakan dari tenaga kefarmasian dengan memilih atau menyarankan mengenai labelisasi halal pada sediaan farmasi. Pada variabel persepsi ini memiliki 10 item pertanyaan kuesioner dengan 5 jawaban yang menggunakan skala likert. Berikut tabel presentase dari variabel persepsi responden:

**Tabel 5. Persentase persepsi responden**

NO.	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1	Sediaan farmasi yang beredar di Rumah sakit Xharus bersertifikasi halal.	(15) 41%	(14) 38%	(8) 21%	(0) 0%	(0) 0%
2	Penulisan label halal dan tidak halal pada kemasan sediaan farmasi harus tertulis jelas.	(15) 41%	(22) 59%	(0) 0%	(0) 0%	(0) 0%
3	Sediaan farmasi yang tidak halal perlu diberi tanda atau kode yang menyatakan tidak halal.	(18) 49%	(12) 32%	(4) 11%	(3) 8%	(0) 0%
4	Penulisan label halal dan tidak halal pada kemasan sediaan farmasi harus tertulis jelas.	(22) 59%	(15) 41%	(0) 0%	(0) 0%	(0) 0%
5	Label halal pada kemasan sediaan farmasi dikeluarkan oleh lembaga resmi.	(21) 57%	(16) 43%	(0) 0%	(0) 0%	(0) 0%
6	Penyimpanan sediaan farmasi halal dan tidak halal harus dipisah.	(18) 49%	(15) 41%	(0) 0%	(4) 10%	(0) 0%
7	Sediaan farmasi yang halal dan tidak halal harus terdaftar di BPOM.	(24) 65%	(12) 32%	(0) 0%	(1) 3%	(0) 0%
8	Mengonsumsi sediaan farmasi halal wajib bagi setiap muslim.	(22) 59%	(15) 41%	(0) 0%	(0) 0%	(0) 0%
9	Sediaan farmasi yang halal tidak hanya digunakan oleh muslim.	(18) 49%	(15) 41%	(0) 0%	(4) 10%	(0) 0%
10	Apoteker memberi informasi kehalalan sediaan farmasi kepada pasien dengan jelas.	(13) 35%	(20) 54%	(3) 8%	(1) 3%	(0) 0%

**Tabel 6. Kategori persepsi responden**

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak baik	0 - 25 %	0	0
Tidak baik	26 - 50 %	0	0
Baik	51 - 75 %	12	32%
Sangat baik	76 - 100 %	25	68%

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi adalah pengalaman tentang fenomena, kejadian atau hubungan yang didapatkan dengan menyimpulkan atau mengartikannya (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa pada pernyataan nomor 1 sebanyak 15 (41%) responden Sangat setuju jika Sediaan farmasi yang beredar di Rumah sakit harus bersertifikasi halal. Pada pernyataan nomor 2 sebanyak 22 (59%) responden Setuju jika Penulisan label halal dan tidak halal pada kemasan sediaan farmasi harus tertulis jelas. Pada pernyataan nomor 3 menunjukkan bahwa 18 (49%) responden sangat setuju jika Sediaan farmasi yang tidak halal perlu diberi tanda atau kode yang menyatakan tidak halal. Pada pernyataan nomor 4 menunjukkan bahwa 22 (59%) responden sangat setuju jika Penulisan label halal dan tidak halal pada kemasan sediaan farmasi harus tertulis jelas. Pada pernyataan nomor 5 menunjukkan bahwa 21 (57%) responden sangat setuju jika Label halal pada kemasan sediaan farmasi dikeluarkan oleh lembaga resmi. Pada pernyataan nomor 6 menunjukkan bahwa 18 (49%) responden sangat setuju jika Penyimpanan sediaan farmasi halal dan tidak halal harus dipisah.

Pada pernyataan nomor 7 menunjukkan bahwa 24 (65%) responden sangat setuju jika Sediaanfarmasi yang halal dan tidak halal harus terdaftar di BPOM. Pada pernyataan nomor 8 menunjukkan bahwa 22 (59%) responden sangat setuju jika Mengonsumsi sediaan farmasi halal wajib bagi setiap muslim. Pada pernyataan nomor 9 menunjukkan bahwa 18 (49%) responden sangat setuju jika Sediaan farmasi yang halal tidak hanya digunakan oleh muslim. Pada pernyataan nomor 3 menunjukkan bahwa 20 (54%) responden setuju jika Apoteker memberi informasi kehalalan sediaan farmasi kepada pasien dengan jelas.

Hal ini menunjukkan bahwa responden membutuhkan informasi terkait kehalalan obat. Regulasi yang di acu tentang Jaminan Produk Halal yaitu Undang-Undang No. 33 Tahun 2014 dan Halal Assurance System (HAS) sebagai sebuah standar dari produk obat yang memiliki sertifikat halal sesuai konsep syariat, baik dari proses awal sampai ke tahap akhir sebuah produk obat. Sertifikat halal pada obat bertujuan menjaga kemaslahatan umat islam berdasarkan maqashid syariah, yakni memelihara agama, akal, ilmu, keluarga dan harta (Hudaefi, 2021). Sehingga perusahaan farmasi memiliki kewajiban dalam menjamin kehalalan obat yang diproduksi yaitu dengan mencanumkan label halal pada kemasan obat (Normasilla, 2022).

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa persepsi tenaga kefarmasian terhadap labelisasi halal pada sediaan farmasi sebanyak 68% termasuk dalam kategori sangat baik dan sebanyak 32% termasuk dalam kategori baik. Sesuai dengan penelitian Trisnawati (2017) menyatakan bahwa nilai persepsi diatas 50% sangat baik mengenai kehalalan obat. Hal ini disebabkan karena status reponden, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi

yaitu pengalaman. Umur juga merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi responden. Menurut Nurhidayat (2014), umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang. Semakin bertambah usia seseorang semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi tenaga kefarmasian terhadap sediaan farmasi di instalasi RST dr. Soedjono Magelang sebesar 68% termasuk dalam kategori sangat baik dan sebesar 32% termasuk dalam kategori baik.

### **Saran**

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tingkat persepsi, terhadap tenaga kefarmasian atau pun tenaga kesehatan lainnya terhadap labelisasi obat halal pada sediaan farmasi. Dapat mengembangkan penelitian yang serupa dengan menggunakan rancangan penelitian yang lain, seperti menggunakan analisa lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*. Volume 2, Nomor 6, Hal. 32-42.
- Dharmawati & Wirata. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, Volume 4, hal. 1- 5.
- Erniza Pratiwi, Fina Aryani, Yulia Indri Yani, & R. S. D. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Karir Mahasiswa Farmasi Di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau*.
- Karimah, I. (2015). Perubahan Kewenangan Lembaga-Lembaga yang Berwenang dalam Proses Sertifikasi Halal. *Journal of Islamic Law Studies, Sharia Journal*. 1(1): 107- 131.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Kementerian Agama Dalam Angka Tahun 2016*.
- Mubarak. (2011). *Promosi Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba.
- Normasilla. (2022). Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Masyarakat Muslim di Kabupaten Magetan Terhadap Obat Halal. *J Islamic Pharm* Volume 7(1) p24-36.
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Rahem, A. (2018). Identifikasi Kandungan Alkohol Dalam Obat Di Apotik Melalui Pengamatan Pada Kemasan Sekunder. *Journal of Halal Product and Research* Vol. 01 No.02, Mei-November 2018.
- Rahem, A. (2019). Sikap Pasien Terhadap Konten Alkohol Dan Kehalalan Pada Obat Batuk. *Journal of Halal Product and Research*.
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Trisnawati, A., Kusuma A.M. (2017). Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Kehalalan Obat Di Rumah Sakit Kabupaten Banyumas. *JIF Farmasyifa. Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa* Volume 1 No 1 halaman 1– 12.